

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Muaro Jambi adalah Kabupaten yang memiliki perkebunan kelapa sawit terluas di Provinsi Jambi. Pada tahun 2020 area perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi mempunyai luas 135.402,95 ha dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 136.404,98 hektar (*Badan pusat statistik Jambi*). Bertambahnya luas tersebut berpengaruh terhadap pendapatan dan konsumsi negara, semakin luas lahan kelapa sawit maka akan menghasilkan produksi yang tinggi dan menyebabkan terjadi peningkatan dalam perolehan devisa ekspor kelapa sawit negara tersebut

Gambar. 1 Grafik Kenaikan Luas Area kebun Sawit Kabupaten Muaro Jambi 2020-2021



Sumber : BPS, Author Calculation

Perkebunan sawit adalah jenis usaha jangka panjang yang dapat menghasilkan produksi yang cukup tinggi dan merupakan usaha yang menjanjikan bagi petani-petani yang ada di Kabupaten Muaro Jambi. Kelapasawit sendiri memiliki nilai ekonomis yang tinggi, hal tersebut dikarenakan buah kelapa sawit yang telah diproduksi dapat diolah menjadi beberapa bahan olahan setengah jadi yaitu *Crude Palm Oil (CPO)* dan *Palm Kernel Oil (PKO)*. (Krystop, 2013)

Pertanian merupakan sektor yang menjadi harapan dan penentu bagi kesejahteraan rumah tangga rakyat Indonesia, karena setengah dari masyarakatnya berada di desa serta bekerja di sektor pertanian (Saragih, 2010:1). Tingkat kesejahteraan rumah tangga tidak dilihat dari fisik atau kesehatan saja melainkan dilihat juga berdasarkan spiritualnya. Kesejahteraan keluarga dibedakan menjadi beberapa bagian diantaranya, kesejahteraan ekonomi (*Family Economic Well-being*) dan kesejahteraan material (*Family Material Well-being*), Ferguson et al.. Kesejahteraan ekonomi keluarga sendiri diukur dari terpenuhi atau tidaknya pendapatan, upah, aset dan pengeluaran dalam sebuah keluarga, sedangkan kesejahteraan material dari suatu keluarga dapat diukur melalui berbagai jenis barang dan jasa yang dapat diakses oleh keluarga. (Puspitawati, 2013:7).

Penelitian ini berfokus pada pendapatan, konsumsi rumah tangga serta harga kelapa sawit di Desa Matra Manunggal Kabupaten Muara Jambi. Hal tersebut dikarenakan peneliti ingin melihat apakah ketiga variabel di atas berpengaruh terhadap terbentuknya kesejahteraan rumah tangga dalam sebuah keluarga.

Kesejahteraan rumah tangga dalam sebuah keluarga ditentukan salah satunya dengan besaran pendapatan yang dihasilkan. Pendapatan merupakan perolehan yang dihasilkan oleh suatu rumah tangga dalam bentuk gaji maupun barang yang dihasilkan dari pihak lain atau usaha yang dibangun sendiri untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Besaran pendapatan yang dihasilkan masyarakat di Desa Matra Manunggal berasal dari usaha pertanian kelapa sawit. Pendapatan ini terdiri dari macam-macam usaha yang dilakukannya, pendapatan petani merupakan salah satu yang menjadi acuan apakah usaha petani tersebut sudah berhasil atau belum dalam memenuhi kebutuhan keluarganya baik itu pangan maupun non pangan (Tulung, 2013).

Hasibuan (2002) menjelaskan bahwa beberapa kriteria pendapatan yang telah ditetapkan pada standar pendapatan nasional Indonesia yang digunakan sebagai patokan tingkatan pendapatan terhadap kemiskinan dalam menentukan kesejahteraan rumah tangga diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kriteria Pendapatan rendah, seseorang yang mendapat gaji dari pihak lain maupun dari usahanya sendiri sebesar Rp 1.000.000,00 / Rp 10.000.000,00 per tahun, tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak memiliki rumah atau tempat tinggal yang tetap, serta pendidikan yang terbatas.
2. Kriteria mempunyai penghasilan sedang, Rp 10.000.000,00 / Rp 25.000.000,00 dalam 1 tahun, mempunyai pekerjaan tetap, dan mempunyai tempat tinggal yang sederhana dan masih layak untuk ditempati.
3. Kriteria pendapatan tinggi, Rp 25.000.000,00 / Rp 50.000.000,00 / tahun, mempunyai lahan dan lapangan pekerjaan bagi orang lain, memiliki pekerjaan yang tetap, serta berpendidikan tinggi.

Kesejahteraan dalam rumah tangga sangat diperlukan dalam kehidupan berkeluarga. Untuk mengukur kebahagiaan keluarga bisa dilihat dari beberapa indikator antara lain: 1) Pendapatan keluarga, 2) Pengeluaran rumah tangga, 3) Kondisi perumahan, 4) Kepemilikan fasilitas keluarga terhadap perumahan, 5) Kesehatan semua anggota keluarga, 6) kemudahan akses ke layanan kesehatan, 7) kemudahan pendaftaran sekolah, 8) kemudahan menggunakan informasi transportasi, 9) memiliki kehidupan keagamaan atau spiritual, dan 10) mudah berolahraga.

Kebahagiaan keluarga diungkapkan melalui jumlah uang yang dikeluarkan.

Konsumsi adalah pembelian barang dan jasa yang diproduksi oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Konsumsi suatu rumah tangga akan terus meningkat hingga tercapai tingkat kepuasan dan kesejahteraan yang maksimal, sehingga terciptalah keluarga yang sejahtera. Untuk menentukan konsumsi rumah tangga dapat menggunakan metode rasio konsumsi.

Pola konsumsi adalah susunan tingkat kebutuhan rumah tangga dalam periode tertentu untuk dipenuhi. Untuk menyusun pola konsumsi tersebut biasanya setiap orang atau rumah

tangga akan mengutamakan kebutuhan pokok terlebih dahulu antara lain, sandang, pangan, pendidikan, kesehatan dan tempat tinggal. Apabila kebutuhan pokok sudah tersusun maka kebutuhan lain akan terpenuhi. (Dumairy, 1996. 117-118) mengungkapkan faktor yang dapat menentukan pola konsumsi dalam rumah tangga atau kehidupan keluarga digolongkan menjadi dua bagian diantaranya adalah makanan dan non- makanan.

Aktivitas konsumsi setiap anggota keluarga mempunyai perbedaan pada jenis pengeluaran yang dikeluarkan. Perbedaan-perbedaan ini penting dijadikan bahan tanggung jawab memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga. Karena konsumsi rumah tangga merupakan salah satu faktor penentu tercapainya pemerataan kebahagiaan keluarga (Pangaribowo, 2014).

Harga merupakan pembelian atau penjualan nilai produk, barang dan jasa. Harga merupakan indikator seberapa besar seseorang menyukai produk yang dibeli. Harga sering dikaitkan dengan nilai pembelian dan penjualan suatu barang dan jasa dalam ilmu ekonomi, dan digunakan sebagai faktor penentu dalam membandingkan produk serupa. sehingga berperan penting dalam kelancaran transaksi antara produsen dan konsumen.

Harga sawit sangat penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. Harga jual hasil panen kelapa sawit yang tidak berkelanjutan menjadi salah satu kendala perekonomian pedesaan. Sebab, aktivitas perekonomian masih berga ntung pada kondisi pasar global. Ketika kondisi pasar tidak stabil, terjadilah ketidakseimbangan dan berdampak buruk terhadap pendapatan dan penghidupan petani (Zainal et.al.,2017)

Di Desa Matra Manunggal harga kelapa sawit terus mengalami fluktuasi. Fluktuasi merupakan perubahan harga yang terjadi akibat mekanisme yang perubahannya berupa naik turun nilai harga itu sendiri yang digambarkan secara grafikal. Dari informasi data yang didapat bahwa harga TBS Kelapa sawit di Desa Matra Manunggal terus mengalami fluktuasi. Jika dilihat dari sumber data bahwa harga sawit pada bulan januari dan februari berkisar antara 2.500-2.550/kg. Dan untuk harga sawit pada bulan maret mengalami peningkatan dan penurunan dari 2.700-2.710/kg menjadi 2.680/kg dan terus mengalami

penurunan pada bulan april. Harga sawit pada bulan april berkisar antara 2.280-2.510/kg. Sedangkan untuk bulan mei, juni dan juli harga sawit cenderung mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu berkisar antara 1980-2040/kg. Untuk agustus dan september harga sawit kembali mengalami peningkatan yaitu berkisar antara 2.150-2.290/kg.

Dari penjelasan tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa penelitian dilaksanakan di Desa Matra Manunggal, Kabupaten Muaro Jambi. Studi ini bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Desa Matra Manunggal dipengaruhi oleh tiga variabel: harga, konsumsi rumah tangga dan pendapatan

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian di atas, masalah yang terkait dengan penelitian ini dirangkum sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara variabel pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit ?
2. Apakah konsumsi rumah tangga memengaruhi terbentuknya kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit ?
3. Bagaimana harga sawit memengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit di Desa Matra Manunggal ?

1.3 Batasan Masalah

Berhubungan dengan jumlah dan objek penelitian cukup luas, maka penelitian ini akan dibatasi pada jumlah responden yang digunakan dan objek penelitian yang dilakukan. Jumlah Responden adalah 66 orang yang tinggal di Desa Matra Manunggal Kecamatan Bahar Utara yang diperoleh dari teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Solvin. Dan objek penelitian yang digunakan petani kelapa sawit.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel pendapatan rumah tangga terhadap kesejahteraan masyarakat petani kelapa sawit.

2. Untuk melihat pengaruh jumlah konsumsi rumah tangga terhadap terbentuknya kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit.
3. Untuk mendeskripsikan adanya keterkaitan antara harga sawit terhadap kesejahteraan masyarakat petani kelapa sawit.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya

a. Manfaat Teoritis

- Diharapkan dapat menjadi sumber dan landasan yang relevan untuk para peneliti dalam melakukan penelitian lain yang serupa.
- Bisa dipergunakan sebagai bahan bacaan dan kajian bagi para mahasiswa/ikhususnya bagi mahasiswa/i prodi ekonomi Pembangunan mengenai faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat petani kelapa sawit.

b. Manfaat praktis

- Peneliti berharap dapat menambah referensi bagi para pembaca mengenai indikator yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani sawit.
- Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bagi para petani kelapa sawit di Desa Matra Manunggal tentang faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat.
- Dapat dijadikan sebagai gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor pengaruh tingkat kesejahteraan petani sawit di lokasi penelitian .